

KOMUNIKASI NON VERBAL PADA PEMULIHAN PASIEN MELAHIRKAN SECARA BEDAH CAESAR

Agus Susanto¹

¹Email : agussus@yahoo.com

¹ Program Studi D3 Farmasi Politeknik Harapan Bersama
Jl. Mataram No. 09 Kota Tegal 52142
Telp/Fax (0283) 352000

Abstrak

Proses pemulihan pasien melahirkan secara bedah Caesar lebih lama dibandingkan dengan melahirkan normal. Proses pemulihan tersebut tidak hanya tergantung pada pemberian obat-obatan semata namun diperlukan adanya komunikasi. Selain komunikasi verbal, komunikasi non verbal perlu dilakukan dalam membantu pasien untuk segera pulih kondisinya. Penelitian ini ditujukan untuk memberikan gambaran tentang bentuk komunikasi non verbal dalam pemulihan pasien melahirkan secara bedah Caesar di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi Jakarta Barat. Penelitian dilaksanakan berdasarkan metode kualitatif dan bersifat deskriptif dengan mengadakan wawancara kepada 5 pasien melahirkan secara bedah Caesar dan observasi di lingkungan rumah sakit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tim medis (dokter dan perawat) dan keluarga berperan dalam membangun komunikasi non verbal untuk membantu pemulihan pasien. Bentuk dari komunikasi yang paling banyak muncul adalah komunikasi dengan menggunakan bahasa tubuh, sentuhan dan intonasi. Pendampingan suami merupakan bentuk komunikasi non verbal yang paling diperlukan oleh pasien selama proses kelahiran sampai dengan pemulihan pasien melahirkan di rumah sakit.

Kata Kunci : *komunikasi non verbal, bedah caesar dan pemulihan*

1. Pendahuluan

Melahirkan merupakan proses yang sangat melelahkan dan menyakitkan. Melahirkan melalui bedah Caesar memerlukan waktu pemulihan yang lebih panjang dibandingkan dengan melahirkan secara normal. Pemulihan pasien melahirkan secara bedah Caesar yang berada di rumah sakit tidak bisa hanya bertumpu pada obat-obatan yang diberikan oleh tim medis semata. Obat-obatan hanya membantu untuk mempercepat luka bekas bedah supaya cepat kering.

Proses pemulihan pasien melahirkan secara bedah Caesar tidak hanya menekankan pada masalah luka fisik tetapi juga perlu memperhatikan kondisi jiwa terutama psikisnya. Pemulihan psikis pasien akan mempercepat pemulihan pasien secara menyeluruh.

Memperhatikan kondisi psikis pasien tentunya diperlukan proses komunikasi yang baik pada pasien. Komunikasi dengan pasien tentunya tidak hanya dari pihak tim medis saja tetapi juga melibatkan pihak keluarga pasien. Membangun komunikasi dengan pasien tentunya tidak hanya

berhubungan dengan komunikasi verbal semata, namun perlu mengembangkan komunikasi non verbal yang efektif.

Komunikasi non verbal menurut Mark L Knapp biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis ^[1]. Sedangkan Hardjana mendefinisikan komunikasi nonverbal sebagai penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, dan sentuhan.[2] Dengan demikian komunikasi non verbal mencakup seluruh komunikasi yang dilakukan selain menggunakan bahasa lisan.

Komunikasi verbal yang dilakukan tanpa menggunakan bahasa verbal dalam hubungannya dengan pemulihan pasien memiliki banyak fungsi. Fungsi tersebut diantaranya adalah komunikasi non verbal sebagai ekspresi perasaan dan emosi, pengaturan interaksi, validasi pesan verbal, pemeliharaan gambaran diri dan pemeliharaan hubungan Komunikasi non

verbal dapat dikatakan sebagai luapan emosi yang jujur dan spontan dan menjadi penegas dari komunikasi secara verbal^[3]

Komunikasi non verbal dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Mulyana memberikan penjelasan paling tidak terdapat sepuluh pesan nonverbal yang dianggap penting, kesepuluh jenis itu adalah^[4]

a. Bahasa tubuh

Setiap anggota tubuh seperti wajah, tangan kepala, dan kaki, secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik. Ada empat gerakan tubuh yang mencerminkan bahasa tubuh. Bahasa tubuh terbagi atas isyarat tangan, gerakan kepala, ekspresi wajah dan tatapan mata.

b. Sentuhan

Sentuhan bisa merupakan tamparan, pukulan, cubitan, senggolan, tepukan, belaian, pelukan, jabat tangan, hingga sentuhan lembut sekilas.

c. Parabahasa

Parabahasa merujuk pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami, misalnya kecepatan berbicara, tinggi-rendah nada, volume suara, intonasi, warna suara, dialek, suara gemetar, siulan, tangis, gumaman, dan sebagainya.

d. Penampilan fisik

Penampilan fisik mencakup dua aspek: busana serta karakteristik fisik.

e. Bau-bauan

Para ahli menganalogikan bau badan setiap orang dengan sidik jari, karena merupakan ciri khas setiap orang yang tidak sama dengan bau badan setiap orang lainnya. Kita dapat menduga bagaimana sifat seseorang dan selera masakannya atau kepercayaannya berdasarkan bau yang berasal dari tubuhnya dan dari rumahnya.

f. Orientasi Ruang dan Jarak Pribadi

Setiap orang, baik ia sadar atau tidak, memiliki ruang pribadi imajiner yang bila dilanggar, akan membuatnya tidak nyaman. Ruang pribadi kita identik dengan wilayah tubuh, satu

dari empat kategori wilayah yang digunakan manusia.

g. Konsep Waktu

Waktu menentukan hubungan antarmanusia. Waktu berhubungan erat dengan perasaan hati dan perasaan manusia. Bila kita selalu menepati waktu yang dijanjikan, maka komitmen kita pada waktu memberikan pesan tentang diri kita.

h. Diam

Dalam beberapa budaya, diam kurang disukai daripada berbicara. Kita menghargai pembicaraan untuk melepaskan ketegangan dan sebagai tanda kehidupan yang baik.

i. Warna

Warna sering digunakan untuk menunjukkan suasana emosional, cita rasa, bahkan keyakinan agama.

j. Artefak

Artefak adalah benda apa saja yang dihasilkan kecerdasan manusia. Benda-benda yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup sering mengandung makna tertentu.

Bentuk komunikasi non verbal dalam proses pemulihan pada pasien melahirkan melalui proses bedah Caesar ini ditujukan untuk memberikan gambaran tentang komunikasi non verbal yang dilakukan untuk membantu mempercepat pemulihan pasien melahirkan melalui bedah Caesar di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi Jakarta Barat.

2. Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif biasanya digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek dan subyek yang diteliti [5]. Hal ini sesuai dengan penelitian ini yang akan memberikan pemahaman dan gambaran tentang bentuk komunikasi non verbal kepada pasien melahirkan melalui bedah caesar sebagai upaya untuk mempercepat pemulihan pasca melahirkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dengan

mengadakan wawancara dan observasi. Data yang didapat kemudian direduksi dan dianalisa sehingga dihasilkan data yang valid.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan kepada 5 pasien melahirkan secara bedah caesar sebagai narasumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi non verbal mendukung dalam proses pemulihan mereka setelah stress, kelelahan dan sakit yang dialami selama proses melahirkan. Para pasien ini rata-rata mendapatkan perawatan secara rawat inap selama 3 hari, dimana 1 hari untuk observasi dan persiapan sebelum bedah dan dua hari pemulihan.

Tabel 1 : Karakteristik Pasien

Karakteristik Pasien	Jumlah	%
Umur		
< 30 Tahun	2	40
> 30 tahun	3	60
Anak Ke –		
Ke -1	3	60
Ke -2	2	40
Bedah Caesar		
Ke 1	3	60
Ke 2	2	40
Kelahiran		
Tunggal	4	80
Kembar	1	20

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa komunikasi non verbal dalam pemulihan pasien melahirkan secara Caesar tidak hanya dilakukan oleh tim medis saja tetapi dilakukan oleh anggota keluarga dan relawan RSKB Cinta Kasih Tzu Chi . Namun tidak semua pasien RSKB Cinta Kasih Tzu Chi mendapatkan kunjungan dari relawan RSKB Cinta Kasih Tzu Chi, hanya pasien dengan kondisi khusus saja yang mendapatkan kunjungan relawan. Oleh karena itu dalam penelitian ini peranan relawan tidak terlalu signifikan peranannya bagi pasien terutama bagi narasumber.

Komunikasi non verbal yang dilakukan oleh dokter berupa bahasa tubuh yang meliputi senyuman, sentuhan tangan, anggukan kepala atau gelengan kepala maupun isyarat tangan. Komunikasi lainnya berupa intonasi yang tenang dalam

memberikan penjelasan kepada pasien, juga sentuhan tangan, tepukan atau jabatan tangan.

Peranan komunikasi non verbal perawat hampir mirip dengan yang dilakukan oleh dokter, yaitu berupa bahasa tubuh diwujudkan dalam senyuman, anggukan dan gelengan, tatapan mata juga isyarat tangan. Selain bahasa tubuh komunikasi non verbal juga dilakukan dengan menggunakan intonasi bahasa yang lembut, tetapi terkadang intonasi juga tegas ketika pasien tidak mengikuti instruksi perawat. Perawat dalam melayani pasien telaten dan sigap ketika pasien memerlukan bantuan mereka dengan peralatan yang dibutuhkan.

Secara waktu tentunya perawat lebih banyak meluangkan waktu dalam merawat pasien. Dokter hanya mengunjungi pasien sehari satu kali, sedangkan perawat lebih banyak waktu dalam yaitu pada saat pemberian obat, pemberian makanan ataupun sewaktu-waktu diperlukan oleh pasien.

Meski dokter dan perawat dalam melayani pasien cukup telaten dan tepat waktu namun terdapat kesan bahwa perawat menjaga jarak dengan pasien. Para perawat cenderung menjalankan tugas berdasarkan SAP yang berlaku di RSKB.

Bagi pasien yang baru pertama melahirkan bedah Caesar pertama kali keberadaan keluarga (suami) merupakan dukungan yang sangat penting. Para pasien sepakat bahwa senyuman, pelukan, belaian dan sikap yang siap membantu dari suami menjadi bentuk dukungan yang riil.

Sebagaimana penjelasan Mulyana bahwa dalam proses komunikasi sehari-hari terdapat sepuluh kelompok komunikasi non verbal yang penting. Tidak semua jenis komunikasi non verbal tersebut ditemukan. Bentuk komunikasi non verbal yang ada dalam proses pemulihan pasien pasca melahirkan secara Bedah caesar ini cukup beragam, namun masih berpusat pada kelompok bahasa tubuh dan sentuhan. Komunikasi non verbal jenis tampilan fisik, jarak, bau-bauan, warna masih kurang dieksplor.

Tabel 2 : Bentuk Komunikasi Non Verbal

Komunikasi Non Verbal	Bentuk		
	Dokter	Perawat	Keluarga
Bahasa Tubuh	senyuman anggukan gelengan isyarat tangan, tatapan mata.	Senyuman anggukan gelengan, tatapan mata, isyarat tangan	senyuman anggukan tatapan mata
Sentuhan	tepukan jabat tangan	tepukan tangan,	pelukan, tepukan, belaian suapan
Parabahasa	intonasi yang tenang dan lembut	intonasi tenang, tegas	-
Jarak	Formal	Formal	Informal Dekat
Konsep waktu	Sehari sekali	Sesuai jadwal Bila diperlukan	24 jam
Artefak	peralatan dokter obat-obatan	peralatan medis, obat-obatan	-

Semakin beragam komunikasi non verbal yang dilakukan akan semakin memperjelas makna pesan yang terkandung dalam proses komunikasi. Berdasarkan penelitian Wong dan Lee semakin banyak komunikasi yang dilakukan baik verbal maupun non verbal ini akan memiliki dampak positif terhadap hasil kesehatan pasien^[6].

Sejalan dengan penelitian Wong dan Lee tersebut, pasien melahirkan dengan bedah caesar ini cukup melelahkan secara mental dan fisik serta meninggalkan bekas luka yang lebih menyakitkan dibandingkan melahirkan secara normal ini memerlukan bantuan yang lebih.

Bentuk komunikasi non verbal yang bervariasi ini sangat membantu mempercepat pemulihan. Bentuk komunikasi non verbal yang paling membantu dalam pemulihan mereka senyuman, sentuhan, pendampingan dan intonasi yang lembut.

Keberadaan keluarga di dekat pasien terutama suami selama proses melahirkan sampai dengan proses pemulihan ini menjadi bentuk komunikasi yang paling membantu mereka selain dokter dan perawat. Keberadaan fisik suami disamping pasien meskipun tidak

melakukan apapun menjadi dukungan yang sangat diperlukan.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi non verbal yang paling banyak adalah bahasa tubuh, sentuhan dan intonasi. Komunikasi dengan bahasa tubuh, sentuhan dan jintonasi ini dilakukan oleh pihak dokter, perawat dan keluarga.

Komunikasi dengan menggunakan penampilan fisik, jarak, warna, dan bau-bauan kurang memiliki peranan dalam pemulihan pasien. Sedangkan komunikasi non verbal yang paling membantu pasien dalam pemulihan pasca melahirkan secara bedah caesar adalah keberadaan keluarga terutama suami.

Melihat hasil penelitian ini maka sangat disarankan kepada pihak dokter, perawat dan keluarga untuk mengembangkan keterampilan komunikasi non verbal dalam membantu pasien melahirkan terutama pasien melalui bedah caesar.

5. Daftar Pustaka

- [1] Dalam Mulyana, Deddy. 2009. *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya. hlm. 347
- [2] Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. hlm. 26.
- [3] Syam, Nina W. 2011. *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. hlm. 135
- [4] Mulyana, *op.cit*. hlm. 353-433
- [5] Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, hlm. 60
- [6] Wong S, & Lee A . 2006. *Communication Skills and Doctor Patient Relationship*. Medical Bulletin. Vol II No. 3. [online] Available at <http://www.fishk.org>